

## HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS

Ayub Handrihadi<sup>1</sup>; Arifuddin Ahmad<sup>2</sup>; Rahmi Dewanti Palangkey<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Correspondent: ayyub.anshori@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas dasar-dasar dan tujuan pendidikan yang sempurna dalam hadis, serta salah satu istilah yang biasa digunakan terkait dengan pendidikan, yaitu Tarbiyah serta hadits-hadits yang berkaitan dengan topik-topik ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada informasi yang diperoleh dari tinjauan literatur yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan menyeluruh pendidikan adalah untuk membantu siswa mempertahankan identitas mereka sekaligus membantu mereka mengembangkan potensi penuh mereka untuk kebaikan dan kesempurnaan di dunia ini dan selanjutnya. Namun, tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang berkomitmen penuh pada Islam dan yang mampu bertindak sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah SWT yang berbakti.

**Kata kunci:** Hakikat; tujuan; pendidika; Islam; fitrah

### THE NATURE AND PURPOSE OF HADITH EDUCATION ISLAMIC PERSPECTIVE

#### Abstract

The purpose of this study is to discuss the basics and goals of perfect education in hadith, as well as one of the terms commonly used related to education, namely Tarbiyah and hadiths related to these topics. This study uses a qualitative approach, focusing on information obtained from a comprehensive literature review. The results show that the overarching goal of education is to help students maintain their identity while helping them develop their full potential for good and perfection in this world and the next. However, the ultimate goal of Islamic education is to produce individuals who are fully committed to Islam and who are able to act as caliphs on earth and as devoted servants of Allah SWT.

**Keywords:** Nature; goals; education; Islam; fitrah

## PENDAHULUAN

Meskipun pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, fakta ini sendiri menjadikannya salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan potensi seseorang, baik dalam waktu dekat maupun jauh. Apalagi jika pendidikan dikaitkan dengan amalan manusia Khalifah dan hamba Allah SWT di muka dunia ini (Khairuddin, 2002). Pendidikan juga merupakan salah satu upaya terpenting dalam menjamin stabilitas dan kenormalan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Bangladesh. Tanpa pendidikan yang layak, satu bangsa tidak akan mampu menyampaikan kebutuhan penduduknya kepada orang-orang dari eselon ekonomi dan budaya yang lebih tinggi.

Proses pendidikan formal sudah dimulai melalui studi bahasa dan sistem internal tubuh manusia (Zuhairini, 2000). Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan, orang dapat belajar bagaimana mengatasi masalah apa pun yang ada dalam masyarakat modern dengan terlebih dahulu mengutamakan kehidupan mereka sendiri. Dengan menggunakan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menganalisis lingkungan di sekitarnya untuk menciptakan karya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain memungkinkan mereka mengatasi hambatan tertentu. Islam mendorong pendidikan pada tingkat yang serius dan tinggi dalam doktrin Islam.

Berbeda dengan ini, pendidikan adalah usaha yang perlu dan penting, tetapi tidak dapat dipandang sebagai tugas yang sederhana dan langsung yang tidak memerlukan penjelasan. Karena struktur praktik mencakup implikasi penerapan teori pada praktik, maka praktik pengajaran bersifat jelas, mendasar, amal, dan terarah (Harry Noer Ali, 1992). Akibatnya, pendidikan lebih dari sekadar tindakan lahiriyah, satu kekosongan, atau sekadar seperangkat aturan karena pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pendidikan; itu juga untuk keperluan mempersiapkan siswa untuk tujuan mereka di masa depan. Oleh karena itu, jumlah waktu yang dihabiskan untuk pendidikan tidak hanya berubah saat ini atau saat pertama kali dimulai; itu juga tergantung pada sikap, perilaku, dan faktor-faktor lain serta pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat membantu seorang anak belajar menjalani hidup dan menjadi manusia yang suci.

Dapat dilihat dari sudut pandang pendidikan bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk pedagogik dan rohani karena pendidikan tidak bisa semata-mata teosentris (Depdikbud, 1989). Dengan kata lain (Kuntowijoyo, 1998), karena manusia selalu dikelilingi oleh bunyi-bunyian, maka pendidikan harus mengimbangi bunyi-bunyian tersebut. Tidak ada konsep pendidikan khusus yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada ayat tersebut, namun pendidikan selalu berlangsung sepanjang sejarah dan kebudayaan manusia (Noerhadi Djamal, 1996).

Pendidikan sebagai suatu proses yang dipraktikkan dengan suatu tujuan di dalam pikiran didefinisikan sebagai "pendidikan". Tujuan tersebut di atas sangat penting, sehingga tidak akan menimbulkan masalah jika banyak orang mendengar kajian sungguh-sungguh yang digunakan ahli untuk menjelaskan tujuan yang dimaksud. Banyak buku yang

mengangkat keprihatinan tentang keadaan pendidikan secara aktif bekerja untuk mengartikulasikan tujuan mereka, apakah mereka melakukannya secara umum atau lebih spesifik. Dalam esai ini, topik hakikat pendidikan dari perspektif sejarah dibahas sebagai alat untuk memahami hakikat pendidikan secara mendasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengacu pada data yang diperoleh dari hasil penelusuran study literatur.

## PEMBAHASAN

### A. Hakikat Pendidikan

Hakikat Pendidikan adalah Pendidikan adalah untuk manusia dan dapat diperoleh sejak lahir sampai usia tua. Dalam bentuknya yang paling murni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pedagogis yang memungkinkan setiap siswa menyadari sepenuhnya potensi dirinya untuk memperoleh keyakinan agama, pertumbuhan pribadi, kedewasaan etis, keingintahuan intelektual, dan tanggung jawab sipil, serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat saat ini (Achmad Munib, 2004: 142).

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan pe dan akhiran 'an' yang berarti proses pengajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995). Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah education (John M, 2005), dan dalam bahasa Arab dikenal dengan beberapa istilah antaralain, tarbiyyah, ta'lim, ta'dib, tadrīs, tazkiyah dan riyadha yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Dalam pembahasan kali ini, penulis hanya akan menjelaskan satu term biasa digunakan dalam istilah pendidikan yaitu Tarbiyah sebagaimana penjelasan berikut ini:

### Istilah Tarbiyah

#### a) Hadist Tentang Istilah Tarbiyah

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ فَيَقُولُ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى

تَكُونُ مِثْلَ الْجَبَلِ وَرَوَاهُ وَرَقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ

Artinya:

Telah memberi tahu kami Ismail, telah memberi tahu saya Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Di tengah-tengahmu ada malaikat yang bergantian menemanimu siang dan malam, mereka berkumpul selama Sholat Ashar dan Subuh Para malaikat yang mengawasi amal kalian di malam hari naik ke langit lalu Allah bertanya kepada mereka -dan Allah lebih mengetahui keadaan kalian - bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? salat, dan kami mendatangi mereka ketika mereka sedang salat." Sedangkan Khalid bin Makhlad berkata, telah menceritakan kepada kami bahwa Sulaiman telah memberitahuku Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa bersedekah dengan setengah biji kurma dari penghasilan yang baik, dan tidak ada yang naik kepada Allah kecuali amal baik, kemudian Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu kembangkan untuk pelakunya sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara kuda peliharaannya sebesar gunung. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Warqa' dari 'Abdullah bin Dinar dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan tajuk, 'Dan tidak ada yang naik kepada Allah kecuali kebaikan.' (Hr. Bukhori : 7430)

Setelah dilakukan pelacakan terhadap hadis di atas melalui aplikasi ensiklopedi hadis kitab 9 imam ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat pada: Shahih Bukhari 7430, Shahih Muslim kitab pakaian bab bagaimana permulaan turunnya wahyu, hadis nomor 6878 dan 6932, selain itu terdapat juga dalam shahih muslim hadis nomor 1001 serta musnad Ahmad hadis nomor 7178.

b) Skema Jalur Sanad :

- 1) Al-Bukhariy
- 2) Ismail
- 3) Malik
- 4) Abu Az Zinad
- 5) Al A'raj
- 6) Abu Hurairah

c) Implikasi Hadits

Menurut Ahmad Tafsir (1992), kata "tarbiyah" berarti "pendidikan", dan berasal dari akar bahasa Arab "rabba" (berarti "bertambah"), "yarbu" (berarti "tumbuh"), dan "rabba". yarubbu" (artinya "menyempurnakan" atau "menguasai"). Abdurrahman al-Nahlwi menjelaskan bahwa asal dan tiga kata lafal al-Tarbiyah adalah sebagai berikut, menurut Kamus Bahasa Arab:

Pertama : raba yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh.

Kedua : rabiya yarba yang berarti: menjadi besar.

Ketiga : rabba yarubbu dengan wazan (bentuk) madda yamuddu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Kata Ibnu al-Mansour. "Rababtul amra-arubbuhu rabban wa rababan, artinya saya akan memperbaiki dan membereskan keadaan itu" (Al-Nahlavi, 1989: 31). Kata "tarbiyah" terdiri dari unsur bahasa Arab masdar dan rabba, yurabbiy, tarbiyat dengan unsur bahasa Ibrani wazan fa'ala, yufa'ilu, tafilan. Ungkapan ini dapat ditemukan dalam terjemahan bahasa Arab dari Al-Quran Surah Isra'/17:24: "Dan rendahkanlah dirimu di hadapan mereka berdua dengan penuh cinta, mengatakan, "Wahai, Tuhan Yang Maha Esa, berkati mereka berdua, karena merekalah yang mengajar. Anda dasar-dasar ketika Anda masih muda."

Kata "tarbiyah" digunakan dalam terjemahan di atas untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Ini memerlukan pekerjaan, termasuk menyediakan makanan dan minuman. Perawatan, pengasuhan, tidur, dan kebutuhan bayi lainnya. Semuanya dilakukan dengan sikap syukur dan simpati. Beberapa ulama telah menurunkan definisi pendidikan berikut dari tiga akar kata ini: Menurut Imam al-(wafat: Baidawi 685) interpretasi dari "Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil," arti asli dari "al-Rabb adalah "al-Tarbiyah", yang berarti "mengatakan sesuatu sedikit demi sedikit sampai sempurna". Belakangan, ungkapan itu menjadi gambaran tentang Tuhan Yang Maha Esa (penekanan).

Dalam kitab mufradatnya, al-Raghib al-Ashfahani (wafat 502 H) menjelaskan bahwa arti asli kata "Rab" adalah kata Arab "Tarbiyah", yang berarti "mengurus sesuatu dengan hati-hati, sedikit demi sedikit, sampai sudah lengkap" (Al-Ashfahani, 1992:336). Dari tiga akar kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat pilar:

- 1) Melindungi dan memelihara identitas anak sampai mereka meninggalkan sarang.
- 2) Pembinaan tumbuh kembang anak dengan segala potensi dan cita-citanya; dan
- 3) Mengarahkan seluruh kepribadian dan potensi anak ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang menjadi haknya.
- 4) Prosedur ini dilakukan secara bertahap.

## B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan, khususnya dalam Islam, mencakup perluasan cara pandang siswa tentang semua aspek kehidupan manusia, tetapi terutama tentang moralitas, yang mungkin tampak abstrak dalam teori tetapi memanifestasikan dirinya dalam sikap, tindakan, dan pandangan dunia siswa. Dengan demikian perlu ditekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperjelas apa yang ingin diperoleh dari suatu proses pendidikan tertentu; tanpa kejelasan seperti itu, seluruh upaya pendidikan mungkin tidak membuahkan hasil. Tujuan akhir pendidikan adalah membentuk seorang anak menjadi

manusia seutuhnya (dewasa menikah) yang berakhlak secara moral dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.* (Kementrian Agama RI, 2009).

Bagaimanapun, tujuan pendidikan Islam tahap akhir yang harus diwujudkan adalah menggunakannya sebagai alat untuk mengemban misi umat manusia menjadi khalifah di langit dan di bumi agar mereka memperoleh berkah dari pendidikan ini dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan ajaran Imam Ghazali dalam kitab *Abdurrahman Mas'ud* yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk:

- a. memupuk dalam diri manusia rasa hormat kepada Tuhan dan
- b. memupuk dalam diri orang rasa hormat terhadap dunia dan penghuninya.

Sehubungan dengan itu, jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam tahap ketiga adalah mencetak umat Islam yang bertaqwa, beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan mulia guna mengangkat amanah menjadi raja di muka bumi dan menjadi wakil. dari Allah (swt).

Adapun hadits-hadits yang secara tersirat menyebutkan tentang tujuan sebuah proses pendidikan adalah:

#### 1) Mengembangkan potensi fitrah manusia

دَدْتَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

Artinya:

*Telah memberi tahu kami Zuhair bin Harb, telah memberi tahu kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada bayi yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, jadi itu ayahnya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Musyrik." Kemudian ada yang bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika bayi itu meninggal sebelum itu?" Maka ia berkata, "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan." Setelah memberitahu kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mereka berdua berkata, telah memberitahu kami Abu Mu'awiyah. baik dari Al A'masy*

dengan sanad ini dalam hadits Ibnu Numair dengan lafazhnya, "Tidak setiap anak dilahirkan kecuali dalam keadaan di atas millah (Islam)." Dan dalam riwayat Abu Bakar dari Abu Mu'awiyah, 'Kecuali pada millah (agama Islam) ini.' Sedangkan dalam riwayat Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah; Tidak ada anak yang lahir kecuali dia berada di atas fitrah ini, sampai dia mengatakannya dengan mulutnya. (Hr. Muslim. 4805)

Semua yang lahir pada saat itu dalam keadaan suci, sebagaimana dijelaskan oleh hadits di atas. Di mana anak itu berakhir tergantung di mana orang tuanya memutuskan untuk mengirimnya. Menurut al-Ghazali, fitrah seseorang terdiri dari sifat-sifat dasar sejak lahir, seperti keimanan kepada Tuhan, kerelaan menerima rahmat, dan kesiapan melangsungkan kemanusiaan. Wawasan mencari hakikat keadilan berupa kemampuan berpikir, dorongan biologis keinginan dan karakter, serta kekuatan dan kualitas kemanusiaan lainnya yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan (Zainuddin, 1991).

Menurut Abd al-Rahman al-Bani sebagaimana dikutip Nahlawi, hakikat pendidikan Islam adalah membantu peserta didik menemukan dan menumbuhkan kepribadian unik mereka, kemudian membimbing mereka dalam menyalurkan bakat mereka menuju perubahan positif dan kesempurnaan melalui langkah demi langkah. Pelaksanaan program (Achmad Munib, 2017).

Dari sini, jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melepaskan potensi umat manusia untuk kemajuan teknologi dan sistemik. Penulis menganalisis sejarah bagaimana Islam diajarkan kepada manusia. Ia menitikberatkan pada empat pokok utama: (1) Islam diajarkan sebagai mata pelajaran pertama di rumah; (2) memiliki tujuan, fungsi, dan manfaat; (3) telah dan sedang dilaksanakan oleh suatu lembaga; dan, akhirnya, (4) sedang diperiksa sebagai metode improvisasi. Pendidikan Islam telah mencapai tujuannya, namun masih diperlukan internalisasi hukum untuk mentransformasikan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab. Potensi manusia yang dikaruniakan Allah dapat dikembangkan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya sekadar mengadakan, tetapi secara berkelanjutan mengantarkan mereka menjadi insan kamil, sebagaimana makna pendidikan Islam itu.

## 2) Menghambakan diri hanya kepada Allah Swt

حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامِ الْعَيْشِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ  
إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمِّيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا  
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي  
يَوْمِهِمْ وَأَلَيْتَهُمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِهِمْ فَتَرَدُّ عَلَى  
فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَاخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

Artinya:

*Telah memberi tahu kami Umayyah bin Bistham al-Aisyi, telah memberi tahu kami Yazid bin Zura'i, telah memberi tahu kami Rauh -yaitu Ibn al-Qasim- dari Ismail bin Umayyah dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi dari Abu Ma'bad dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah ﷺ ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian menghadap kepada ahli Kitab, maka yang pertama kali kalian beritakan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, jika mereka mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu dalam siang dan malam, jika mereka melakukannya maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin mereka. Mereka menaatimu dengan itu, lalu mengambil zakat dari mereka dan takut akan harta mereka yang mulia." (Hr. Muslim: 28)*

Hadits diatas menginformasikan perintah Rasulullah kepada mu'adz ketika diutus ke yaman untuk berdakwah pertama kali yang disampaikan adalah, mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Mengajak berarti mengandung dimensi pendidikan, karena proses mengajak dalam level praksis memerlukan sebuah strategi dan metode mendidik. Oleh karena itu, menjadikan manusia menyembah kepada Allah merupakan tujuan dari pendidikan yang dipesankan oleh Nabi saw kepada Mu' adz. Tujuan pendidikan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur' an, yakni pengabdian kepada Allah yang paralel dengan tujuan penciptaan manusia. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Hasan Langgulung (Hasan Langgulung, 1995), al Nahlawi , Ahmad Tafsir, dan T.S. Eliot (T.S. Eliot sebagaimana dikutip oleh Nelson F., 1979) yang menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam pun tidak lepas dari tujuan hidup orang Islam, karena pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapainya.

Sejak awal Islam, pendidikan untuk perbaikan diri telah dianggap sebagai tujuan utama. Rasulullah saw menganjurkan orang-orang untuk beribadah kepada Allah swt dan memberikan kasih sayang kepada orang-orang di sekitar mereka selama hidupnya. Dalam situasi ini, pendidikan harus memungkinkan orang untuk memahami dan melakukan percakapan yang jujur dengan Tuhan sehingga doa dan ritual lainnya dilakukan sesuai dengan hukum Syariah dan kehendak Allah (swt).

Pengetahuan adalah kekuatan, dan pengetahuan adalah jalan untuk menyembah Tuhan. Manusia dapat memahami dan mengenali semua potensi dirinya melalui pendidikan yang benar dan terarah. Karena itu, dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan juga dapat berfungsi sebagai jalan menuju pencerahan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan (Zaim, 2019). Topik-topik penting dalam pendidikan Islam (akidah) antara lain: (a) mengembangkan etos kerja yang dijiwai oleh iman, Islam, dan ihsan; (b) mengamalkan istikamah dalam keyakinannya kepada Tuhan; dan (c) memahami fenomena alam dan sosial melalui lensa ajaran Matahari (Mayangsari, 2017).



Hadis di atas hanyalah contoh kecil dari ribuan ucapan lain dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memerintahkan umat Islam untuk mengabdikan hidup mereka kepada Allah (swt). Al-An'am 6:162 menyatakan bahwa seseorang harus mengatakan, "Katakan: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." Hasan Langgulung menjelaskan bahwa ayat ini berarti tujuan pendidikan seseorang adalah tujuan hidup seseorang.

Oleh karena itu, semua teori pendidikan harus sesuai dengan ajaran Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, salah satu implikasi dari rukun iman Islam adalah mengarahkan semua perbuatan bersuci hanya kepada Allah (tauhid). Pendidikan agama semacam ini mungkin ditujukan untuk menanamkan dasar yang kuat dalam ajaran Islam dan prinsip hukum Syariah di benak para generasi muda yang menerimanya (Al-Munawar, 2005). Ajaran empati membuat hubungan timbal balik antar manusia menjadi bermakna. Perbuatan dengan tujuan dan hikmah, sehingga pada akhirnya ia dapat berperan sebagai khalifah di mata dunia.

Mengingat tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberdayakan setiap individu peserta didik agar memiliki akhlak yang kuat (budi pekerti). Banyak tantangan yang sedang dialami dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari saat ini, terutama krisis akhlak. Menurut Al-Munawar, krisis akhlak situasi ini dapat dikaitkan dengan penyebab yang akan datang: (1) Krisis tersebut terjadi karena praktik keagamaan yang berlangsung lama yang mengakibatkan hilangnya pengendalian diri; (2) Penilaian moral yang dibuat oleh orang dewasa, sekolah, dan masyarakat umum tidak efektif; (3) krisis terjadi akibat maraknya gaya hidup materialistis, hedonistik, dan sekularistik; dan (4) krisis terjadi karena tidak adanya tindakan tegas dari pemerintah.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, juga dikenal sebagai kata khuluq atau al-khulq, dan secara etimologis terkait dengan kata-kata seperti "budi pekerti", "perangai", "tingkah laku", dan "tabiat". Selain sikap yang menyebabkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) berdarah, akhlak juga disebutkan dalam kepustakaan (Ali, 2008). Menurut artikel ini, pendidikan Islam lebih menekankan pada pengajaran setiap siswa untuk berperan sebagai mullah daripada jenis pendidikan lainnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, tujuannya adalah untuk menyucikan akhlak manusia.

Jika etika diibaratkan dengan sopan santun antar manusia yang sederajat, dan jika hanya dikaitkan dengan tingkah laku lahiriah, maka akhlak dalam ajaran agama tidak bisa dibandingkan dengannya. Misalnya yang berhubungan dengan batin sikap atau pikiran adalah contoh akhlak yang lebih menggelikan. Ada banyak aspek akhlak diniyah (agama), dimulai dengan akhlak terhadap Allah dan diakhiri dengan makhluk yang sama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Menurut hemat penulis, ada beberapa pokok pokok pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Shihab, yaitu: (1) akhlak menuju Allah; (2) akhlak terhadap pergaulan manusia; dan (3) akhlak terhadap lingkungan (M. Quraisy Shihab, 1997).

Pendidikan budi pekerti (akhlak) Islam merupakan salah satu cabang dari disiplin tersebut. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam, dan Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu Namun Islam juga tidak mendukung bentuk pendidikan Islam lainnya (seperti akal atau bentuk pengetahuan lainnya). Para ahli pendidikan Islam telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak hanya untuk memperkenalkan orang-orang muda dengan pengetahuan yang belum mereka miliki, tetapi juga untuk: (a) membantu orang mengembangkan tubuh dan pikiran yang sehat (fadhilah), (b) mengajar orang mengenali jati diri (fadhilah), (c) membantu masyarakat mengembangkan karakter moral yang kuat (kesopanan), dan (d) membantu masyarakat mengembangkan gaya hidup sehat yang bebas dari keikhlasan dan kejujur 13 (Al-Abrasyi, 2003)

Seorang anak berusia antara 0 dan 6 tahun dapat menerima pelajaran akhlak (adab). Sebagai indra manusia, unsur rohani adalah unsur yang tidak menyentuh tubuh manusia. Pendidikan Islam sangat mengendapkan unsur kerohanian sebagai komponen pendidikan bayi. Pendidikan akhlak menggunakan pengembangan rohani menyebabkan dalam pembiasaan salat (Rusli R, 2017). Mulailah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ketika memperbarui kurikulum akhlak: (1) mengintegrasikan konten ke dalam mata pelajaran yang relevan dengan studi agama dan etika; (2) mengintegrasikan kurikulum ke dalam proyek yang sedang direncanakan atau sedang dilaksanakan; (3) menjalin komunikasi atau kerja sama dengan sesama mahasiswa didik; dan (4) optimalisasi kurikulum (Fauziyah, 2018).

### 3) Membentuk Pribadi yang kuat

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالََا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya:

Telah memberitahu kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua mengatakan, telah memberitahu kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah katanya, "Rasulullah ﷺ berkata, 'Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada seorang mukmin yang lemah. Pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Raihlah sungguh-sungguh apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan janganlah menjadi orang yang lemah. Ketika kamu ditimpa musibah, maka janganlah berkata, 'Seandainya aku melakukan ini dan itu, tentu tidak akan jadi begini

*dan begitu.' Tapi katakanlah, 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia laksanakan. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'hukum' (jika) akan membuka jalan bagi godaan setan.'* (Hr Muslim: 4816)

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menumbuhkan pribadi mukmin yang tangguh. Yang dimaksud dengan "kuat" di sini adalah "kuat" dari segi jasmani dan "kuat" dari segi rohani (fisik dan mental yang kuat). Hadis-hadis di atas memiliki pesan utama tentang perkembangan manusia yang kuat dan berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohani. Untuk alasan sederhana bahwa Allah swt lebih menghargai mukmin yang berkualitas tinggi daripada mukmin yang berkualitas rendah. Mukmin yang kuat, sebagaimana didefinisikan oleh Al Qurthubiy dalam kitab Dalil al-Falihin, adalah mereka yang memiliki kekuatan fisik dan mental untuk melakukan ritual dan upacara yang diwajibkan bagi mereka, termasuk pelaksanaan ritual kurban haji, puasa, dan amar makruf tanpa tipu muslihat atau kedengkian. Mukmin yang kuat, menurut Al-Sundiyy, adalah orang yang kuat dalam berbuat baik, yang tabah ketika menjalankan ibadah, yang bisa tetap tenang ketika menghadapi musibah, dan yang bisa menyempurnakan kemaslahatannya dengan mempertimbangkan banyak sebab dan potensinya. hasil. Menurut An-tafsir Nawawi dari kitab suci umat Islam, yang dimaksud dengan "kuat" dalam konteks ini adalah memiliki akal yang mampu membuat keputusan yang cepat mengenai hal-hal yang bersifat keabadian, segera terlibat dalam konflik kekerasan terhadap mereka yang menentang Islam, dari pantang menyerah dalam menghadapi penderitaan, mencintai doa dan puasa dan ketaatan agama lainnya, mencintai Tuhan dan mencintai ciptaan-Nya, dan merawat kesejahteraan diri sendiri sebanyak mungkin (Khon, 2015).

Hadits tersebut mendidik manusia agar kuat lahir dan batin, serta santun dan dermawan. Sesuai dengan wahyu Allah swt. terdapat dalam Q.S. alAnfaal: 60 yang artinya "Dan siapkanlah untuk menghadapi kekuatan mereka apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk pertempuran (yang dengan persiapan itu) kamu mengg

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk umat Islam yang matang yang memiliki karakter yang kuat seperti iman, kasih sayang, dan pengendalian diri (dengan kata lain, jiwa). Menurut definisi pendidikan Islam, guru membimbing siswanya menuju kedewasaan dan pembentukan identitas Muslim melalui bimbingan dan pendampingan yang eksplisit. Menurut (Marimba, 1974, hlm.

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas adalah sebagai berikut: (a) Tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi muslim yang baik secara jasmani dan rohani; (b) Seorang Muslim yang baik adalah seseorang yang dapat mengendalikan keinginan batinnya sendiri dan menggunakan kontrol itu untuk memberi manfaat bagi orang lain (Khon, 2015).

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dikenal dengan beberap istilah, yaitu kata tarbiyyah, ta'lim, ta'dib, tadris, tazkiyah, dan riyadhah yang masing-masing memiliki kaitan dengan pendidikan. Jika dilihat dari sistem perbandingan terdapat perbedaan antara satu hal dengan hal lainnya, namun jika dilihat dari isi wadahnya, terdapat kaitan yang jelas menunjuk pada satu hal dan hanya satu hal saja yaitu pengasuhan dan pengasuhan. anak-anak. Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah memanfaatkan sepenuhnya potensi kebaikan dan kesempurnaan akhlak setiap siswa untuk mencapai kedamaian dunia dan akhirat.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencetak umat Islam yang bertaqwa yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan amanah sebagai khalifah di bumi yang hidup dan sebagai hamba Allah SWT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Fattah Jalal. (1977). *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Darul Kutub Misriyah.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Predana Media.
- Abdurrochman Mas'ud, dkk. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Achmad Munib. (2017). *Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Jurnal PROGRESS Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, 5(2), 231.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali pers.
- Al-Munawar, S. A. H. , T. S. , & K. U. (2005). *Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Departemen Agama RI. (2009). *Alquran dan Terjemahnya*. CV Toha Putra.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fauziyah, N. L. (2018). *Pendidikan Akhlak Peserta Didik dan Pendidik Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 51–70, 2(1), 51–70.
- Harry Noer Ali. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. CV Diponegoro.
- Hasan langgulung. (1995). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psdikologi dan Pendidikan*. PT. Al-Husna Zikra.
- John M, E. dan H. S. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Khairuddin. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Berkah Utami.
- Khon, H. A. M. (2015). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Prenada Media.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam*. Mizan.
- M. Quraisy Shihab. (1997). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.

- M. Thalib. (1996). Pendidikan Islam. Irsyad Baitus Salam.
- Mayangsari, R. , & K. G. N. (2017). Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits. <https://doi.org/10.23971/Tf.V1i1.661>.
- Muhammad Dhiyau ar-Rahman al-'Azhami. (1422). al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Shukhra. Maktabah ar-Rusydi .
- Noerhadi Djamal. (1996). Epistemologi Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.
- Rasyid Ridho. (1373). Tafsir al-Manar. darul manar.
- Rusli R. (2017). Klasifikasi Pendidikan Dalam Sudut Pandang Hadis Nabi. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 49–66, 8(1), 49–66.
- Sa'id Ismail Ali. (1428). Ushulul At-tarbiyah Al-islamiah. Dar-Al-salam.
- Syed Muhammad Naquib Al Attas. (1980). The Concept of Education in Islam. ISTAC.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1988). Konsep Pendidikan Dalam Islam. Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- T.S. Eliot sebagaimana dikutip oleh Nelson F., dan D. B. (1979). Educational Psycwlogy and Instructiona. Lllionis: The Darsey Press, 14.
- Zaim, M. (2019). Al-Qur'an Dan Hadis ( Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam. Muslim Heritage, 4(2), 250.
- Zainuddin. (1991). Seluk Beluk Pendidikan . Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2000). Sejarah Pendidikan Islam. PT Bumi Aksara.

*Link:*

<http://id.lidwa.com/app/>. (n.d.). Sunan Ahmad.

<http://id.lidwa.com/app/>. (2022). Hadits Shahih Muslim.